

FLIPBOOK SERIES PERILAKU KEKERASAN

KEKERASAN DALAM BERPACARAN



Disusun oleh:
Yustiana Olfah
Firdausi Nuzula
Riza Alya Utami Nugraha

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tim penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirannya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada tim penulis, serta sholawat dan salam kepada Nabi junjungan kami Muhammad SAW sehingga tim penulis dapat menyelesaikan *Flipbook Series Perilaku Kekerasan : Kekerasan Dalam Berpacaran*.

Flipbook ini disusun dengan menggunakan *artificial intelegency*, serta berbagai sumber yang tercantum baik berupa penelitian maupun buku. *Flipbook* ini dibuat sebagai bentuk sedikit sumbangsih sehubungan dengan tingginya kejadian tindak kekerasan dan mendukung transformasi layanan kesehatan primer bidang edukasi. *Flipbook* ini ditulis untuk pegiat kesehatan dan masyarakat pada umumnya.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada banyak kekurangan baik dari segi susunan, kalimat maupun tata bahasa serta isi. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka tim penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki *flipbook* ini, dapat dikirimkan ke email yustiana.olfah@poltekkesjogja.ac.id.

Akhir kata tim penulis berharap semoga *flipbook* series perilaku kekerasan tentang kekerasan dalam berpacaran. ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi gaya hidup sehat terhadap pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	I
Kata pengantar	II
Daftar isi	III
Pendahuluan	1
Situasi	2
Definisi	5
Bentuk Kekerasan	6
Faktor Penyebab	11
Dampak Kekerasan	13
Pelaku Kekerasan	15
Faktor Risiko dan Pelindung Kekerasan dalam Pacaran ..	16
Pencegahan	22
Upaya Penanganan	24
Hukum dan Peraturan yang Relevan	28
Kesimpulan	30
Daftar Pustaka	31
Biodata Penulis	36

PENDAHULUAN

Masa remaja awal dan akhir

merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Pada remaja akhir, salah satu tugas perkembangan adalah membangun hubungan romantis melalui pacaran sebagai bentuk persiapan dalam menemukan pasangan hidup.



Dating mencakup interaksi sosial antara dua individu berbeda jenis kelamin yang mengalokasikan waktu dan energi melalui kegiatan bersama untuk membangun hubungan romantis. Hubungan ini bertujuan saling mengenal, memperoleh rasa aman, serta menumbuhkan perasaan berharga, dan dapat berakhir tanpa komitmen maupun berlanjut pada pertunangan atau perkawinan.



SITUASI



Data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018 dan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2019 menyebutkan kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari angka 1.873 pada tahun 2018 hingga 2.073 kasus pada tahun 2019.

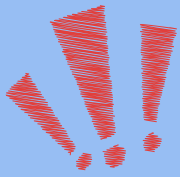
Data yang ada juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual tertinggi diraih privat/personal adalah pacar dari korban kekerasan tersebut. Jumlah pacar yang melakukan kekerasan seksual pada tahun 2018 tercatat 1.528 orang dan meningkat menjadi sebanyak 1.670 orang pada tahun 2019.



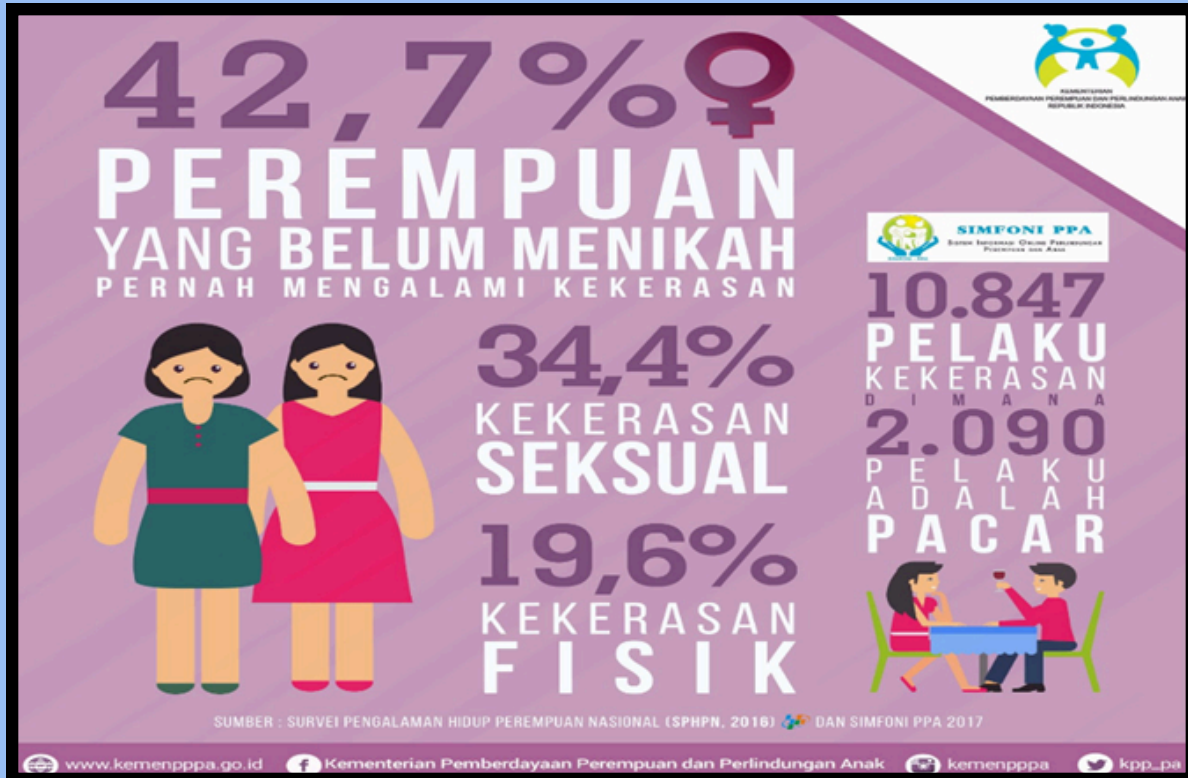
SITUASI

Data terbaru tahun 2024 menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia mencapai 330.097 kasus, naik 14,17% dari tahun sebelumnya, dengan kasus dominan di ranah personal/rumah tangga. Data mengenai kekerasan dalam berpacaran menunjukkan prevalensi yang signifikan, namun angka sebenarnya kemungkinan lebih tinggi karena banyak korban yang tidak melaporkannya, terutama kekerasan psikis, fisik, dan seksual yang paling umum terjadi. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024, kekerasan yang dilaporkan antara lain kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), dan kekerasan fisik (26,78%).





SITUASI



Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020 pun mencatat terdapat 1.309 kasus kekerasan pada perempuan dalam pacaran. Angka tersebut menempati posisi kedua terbanyak setelah kekerasan dalam rumah tangga. Fenomena tersebut sejalan dengan tingginya angka kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang umumnya dilakukan dalam relasi pacaran. Tingginya angka kekerasan ini menjadi perhatian masyarakat luas, apalagi angka kekerasan dalam hubungan pacaran bagi perempuan yang belum menikah cukup mengkhawatirkan belakangan ini.

Kekerasan dalam pacaran atau dating violence adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelaku. Kekerasan yang terjadi saat masih berpacaran atau dating violence adalah tindak kekerasan yang menyasar pada pasangan yang belum terikat pernikahan. Korban dari kekerasan ini biasanya adalah perempuan, walau bisa saja sebaliknya.



DEFINISI

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran adalah pengalaman yang bisa berdampak buruk bagi masa depan seseorang. Bentuk kekerasan ini bisa terjadi secara langsung, lewat media sosial, atau melalui teknologi. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga bisa berupa pelecehan seksual, tekanan emosional, kontrol ekonomi, hingga ucapan yang menyakiti. Biasanya, kekerasan muncul ketika salah satu pasangan terlalu posesif, selalu ingin mengatur, menuntut seluruh waktu pasangannya, dan berusaha mendominasi hubungan.

Para ahli sepakat bahwa pada intinya kekerasan dalam pacaran mengandung dimensi tekanan dan pemaksaan kekuasaan yang bertujuan yang terefleksikan dalam tindakan-tindakan yang bersifat mengekang, mendominasi, dan menyakiti yang menyebabkan kerugian bagi korban. Misalnya, kekerasan dalam pacaran sebagai “[...] *any behavior that is prejudicial to the partner's development or health by compromising his or her physical, psychological, or sexual integrity*” atau merupakan perilaku yang ditujukan untuk “[...] *control or dominate another person physically, sexually, or psychologically, causing some level of harm*”.



BENTUK KEKERASAN

Bentuk-bentuk kekerasan yang cukup beragam dan relatif yang umum dijumpai dalam pacaran antara lain:

memukul

pemaksaan

menendang

sering meminjam uang

cemburu berlebihan

menghina



BENTUK KEKERASAN



KEKERASAN FISIK

Kekerasan fisik mencakup berbagai bentuk tindakan serangan fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain. Kekerasan ini dapat menimbulkan potensi kerugian atau bahaya yang aktual bagi korban

KEKERASAN SEKSUAL

Memeluk, mencium, meraba, hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.



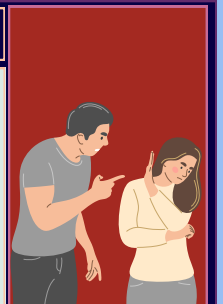
KEKERASAN EKONOMI

Meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan.



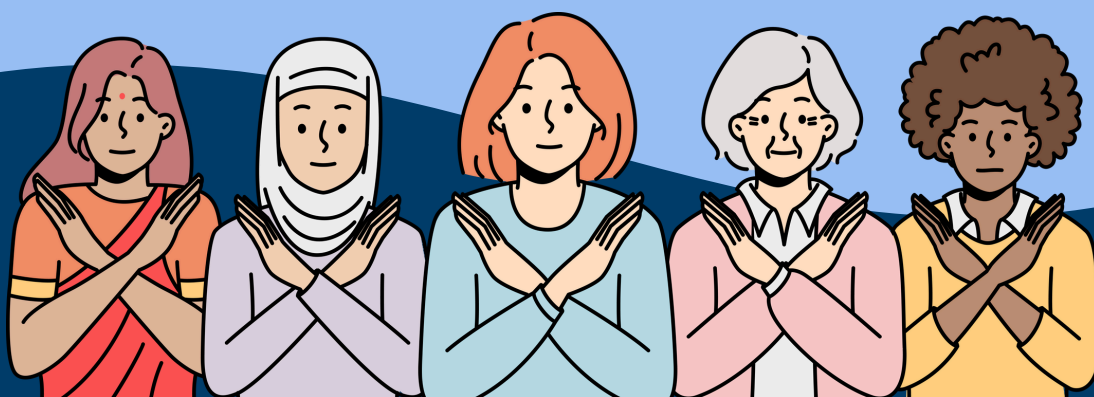
KEKERASAN EMOSIONAL / PSIKOLOGIS

Memberi ancaman, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan, mengejek, merendahkan, mempermalukan pasangan di hadapan orang lain atau tindakan mengancam merusak nama baik pasangan, melukai atau merusak barang milik pasangan, serta tindakan-tindakan lainnya yang bertujuan melukai hati



KEKERASAN PEMBATAHAN AKTIVITAS

Pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah, dan suka mengancam.



KEKERASAN FISIK

Kekerasan fisik bisa muncul dalam banyak bentuk, misalnya dipukul, ditampar, ditendang, didorong, atau dicengkeram dengan keras. Semua tindakan itu bisa menimbulkan bahaya nyata bagi korban.

Kekerasan fisik juga termasuk pemaksaan aktivitas seksual, seperti dipeluk atau dicium tanpa persetujuan, disentuh secara tidak pantas, hingga percobaan perkosaan dan pemaksaan hubungan seksual.

Jika pasangan mulai menendang, memukul, menjambak rambut, mencekik, atau bahkan mencoba melukai dengan senjata, itu tanda jelas kekerasan dalam pacaran. Jangan ragu untuk menghentikan hubungan tersebut atau segera mencari pertolongan dari pihak berwenang.



SERING MENCACI MAKI

Pernahkah pasangan menghina Anda dengan kata-kata kasar, cacian, hardikan, serta umpatan yang tidak pantas?

Sikap seperti ini tidak boleh dianggap sepele. Jika terus dibiarkan, kondisi tersebut dapat membuat Anda kehilangan harga diri, mengalami depresi, bahkan sampai muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Padahal, hubungan yang sehat seharusnya memberi dukungan, membuat Anda lebih percaya diri, merasa dihargai, dan dicintai. Jika yang terjadi justru sebaliknya, itu tanda bahwa hubungan tersebut tidak sehat.



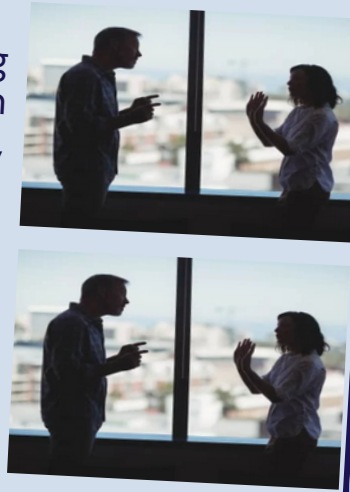
PELAMPIASAN PADA LINGKUNGAN SEKITAR

Saat pasangan berperilaku kasar dengan melempar benda keras, meninju tembok, maupun menghancurkan benda di sekitar, jangan lagi anggap itu hanya pertengkaran biasa.



SIKAP POSESIF BERLEBIHAN

Saling percaya adalah akar dari hubungan yang sehat. Namun, ketika pasangan mulai kesulitan untuk percaya, selalu mengawasi gerak-gerik, bahkan mengusik hal-hal pribadi, saatnya Anda perlu berpikir ulang. Ada masanya hubungan membutuhkan kebersamaan, tetapi ada juga waktu yang penting untuk diri sendiri. Hubungan yang sehat justru memberi ruang bagi keduanya untuk tumbuh, bukan mengekang.



PERLAKUAN BERLEBIHAN YANG MENJAUHKAN ANDA DARI KELUARGA DAN TEMAN ANDA

Sikap posesif sering kali tanpa disadari membuat seseorang menjauh dari orang-orang terdekatnya. Jangan biarkan pasangan mengatur hidup Anda sesuka hati. Ingatlah, pasangan yang baik tidak akan melarang Anda melakukan hal-hal positif atau membatasi ruang gerak yang justru penting bagi perkembangan diri.



MUDAH TERPANCING EMOSI

Menjadi "tempat sampah" dari amarah yang memuncak, dibentak dan dimarahi tanpa alasan, bahkan dihujani kata-kata kasar ketika emosinya sudah tak terbendung. Perlakuan seperti ini bukan sekadar ledakan emosi sesaat, melainkan bentuk kekerasan yang perlahan melukai hati.



FAKTOR PENYEBAB



TINGKAT PENDIDIKAN YANG RENDAH



**MASIH ADANYA PEMAHAMAN
Patriarki**



MEMAKAI NARKOTIKA



MINUM MIRAS



**BERTENGKAR, TIDAK BISA
MENGONTROL EMOSI**



**PEREMPUAN MENYERANG
LEBIH DULU**



PERSELINGKUHAN



PASANGAN MENGANGGUR



SIFAT TEMPERAMENTAL



**POLA ASUH DENGAN KEKERASAN DI
MASA KECIL SEHINGGA SERING
MENGALAMI ATAU MELIHAT KEKERASAN**



TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI



**LOKASI TEMPAT TINGGAL DI
PERKOTAAN**



**EFEK PERGAULAN YANG AKRAB
DENGAN KEKERASAN**



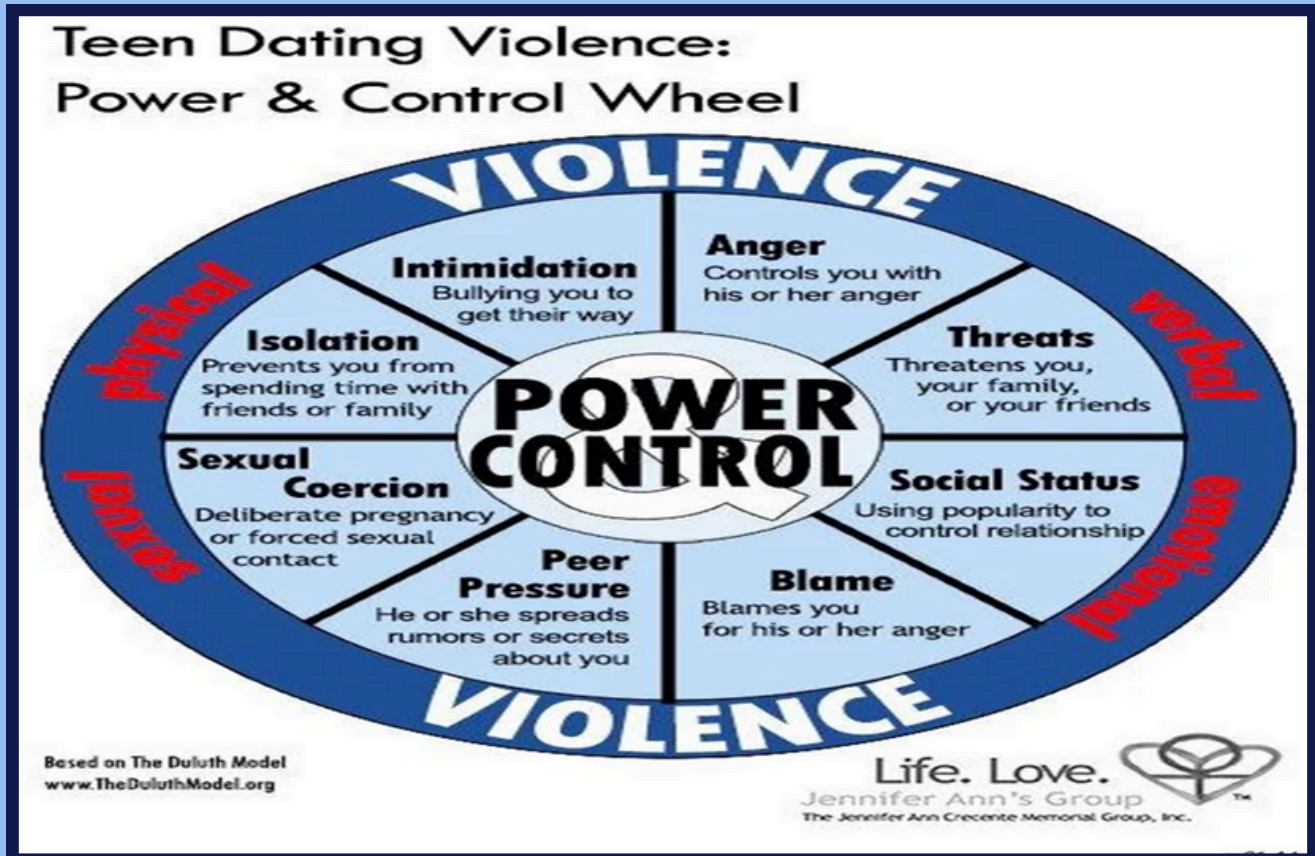
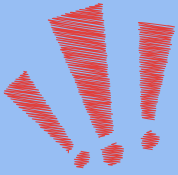
**EFEK TAYANGAN MEDIA MASSA
YANG MENGANDUNG UNSUR
KEKERASAN**



KONTROL DIRI



INSECURE ATTACHMENT



Banyak perempuan tidak menyadari bahwa dirinya sedang terjerat dalam kekerasan berupa pembatasan aktivitas. Sikap itu sering dianggap wajar, bahkan dilihat sebagai bentuk kepedulian dan rasa sayang dari pasangan. Dalam banyak kasus, korban biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, sangat mencintai pasangannya, dan sulit melepaskan diri. Apalagi, setelah melakukan kekerasan, pelaku kerap menunjukkan perubahan drastis: menyesal, meminta maaf, berjanji tidak mengulangnya, lalu kembali bersikap manis. Pola ini membuat korban terus memaafkan dan kembali ke hubungan yang sama. Padahal, seseorang yang terbiasa bersikap kasar biasanya akan mengulangi perilaku tersebut, karena hal itu sudah menjadi caranya menghadapi konflik.



DAMPAK KEKERASAN

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan berbagai dampak serius, baik pada kesehatan fisik maupun psikologis perempuan yang menjadi korban. Perempuan korban kekerasan fisik atau seksual dalam pacaran memiliki risiko mengalami keluhan kesehatan hingga 1,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya.

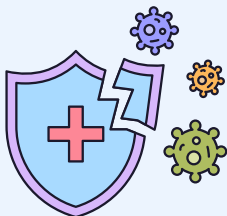


1. DAMPAK FISIK

Berupa memar, patah tulang, hingga kecacatan permanen yang membahayakan kehidupan korban.

2. DAMPAK PSIKOLOGIS

Mencakup sakit hati, jatuhnya harga diri, perasaan malu dan hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan terhadap bayang-bayang kekerasan, rasa bingung, cemas, hilangnya kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap orang lain, rasa bersalah, depresi berat, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.



3. DAMPAK KESEHATAN

Terpapar infeksi HIV/AIDS, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, serta mengalami gangguan-gangguan perilaku seperti upaya bunuh diri, penggunaan NAPZA, dan kegagalan akademik .



Berbagai studi menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran, khususnya perempuan, berisiko tinggi mengalami luka fisik, depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Mereka juga lebih rentan terpapar infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, risiko gangguan perilaku pun meningkat, seperti upaya bunuh diri, penggunaan NAPZA, dan penurunan prestasi akademik.

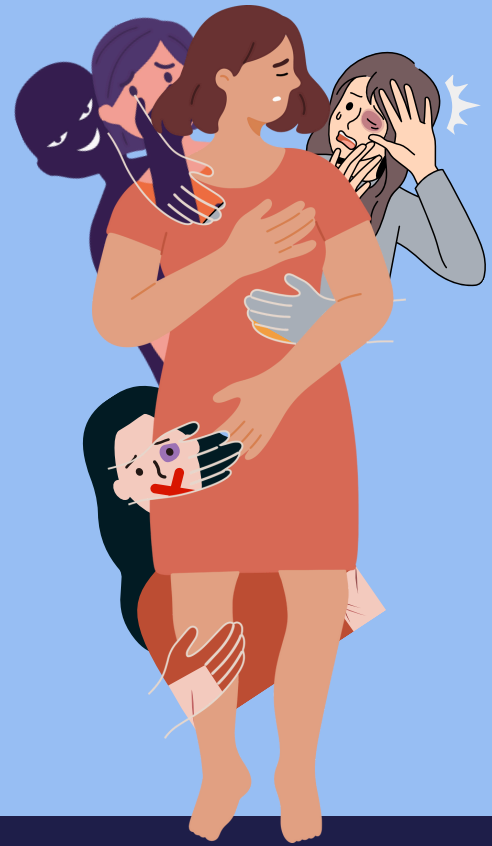
Penelitian terhadap 101 perempuan dewasa muda di Indonesia yang mengalami kekerasan dalam pacaran menemukan adanya korelasi kuat antara pengalaman kekerasan dengan menurunnya rasa penghargaan diri. Lebih jauh, perempuan yang pernah mengalami kekerasan saat remaja cenderung menghadapi masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih serius ketika dewasa, seperti penyakit jantung, asma, gangguan pencernaan, konsumsi alkohol berlebihan, hingga menjadi perokok berat.

Para ahli juga menyoroti fenomena *transmission of violence*, yaitu kecenderungan kekerasan untuk berulang. Korban kekerasan dalam pacaran berisiko tinggi mengalami reviktimisasi, sementara pelaku cenderung mengulangi tindak kekerasan dalam hubungan interpersonal di masa dewasa. Jika hubungan berlanjut ke pernikahan, kekerasan bahkan bisa meningkat menjadi kekerasan dalam rumah tangga dengan bentuk yang lebih serius dan frekuensi yang lebih tinggi.



PELAKU

Para ahli meyakini bahwa kekerasan dalam pacaran dapat melibatkan laki-laki maupun perempuan, baik sebagai pelaku, korban, atau bahkan keduanya sekaligus. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa angka kekerasan dalam pacaran relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Meski begitu, pola kekerasan yang muncul sering kali dipengaruhi oleh faktor gender.



Remaja perempuan umumnya melakukan kekerasan yang dinilai tidak terlalu membahayakan atau dilakukan sebagai bentuk perlawanan untuk membela diri. Sebaliknya, laki-laki cenderung menjadi pelaku utama kekerasan, dengan tingkat keseriusan yang lebih tinggi serta tujuan untuk mendapatkan kontrol atas pasangannya.



Perempuan umumnya mengalami bentuk kekerasan yang lebih serius dan berbahaya. Mereka melaporkan tingkat ketakutan serta trauma yang lebih mendalam, serta merasakan dampak yang lebih merugikan dibandingkan laki-laki. Beberapa ahli bahkan menduga bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban, sementara laki-laki lebih sering berperan sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran.



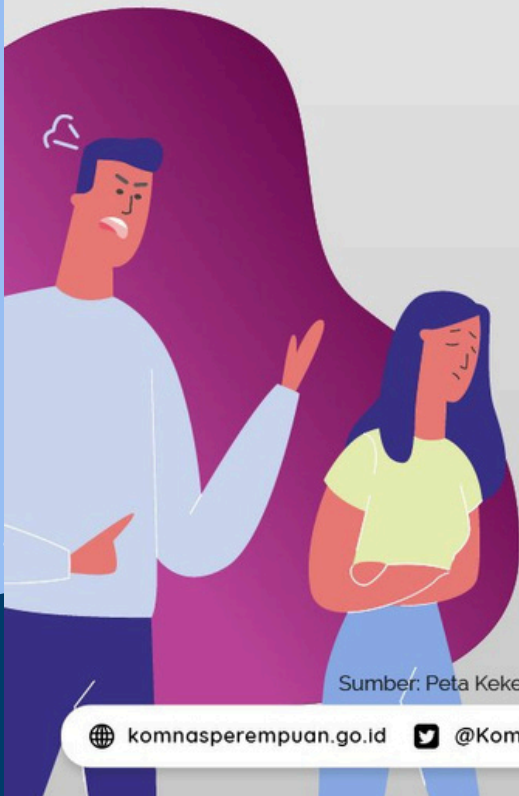
Selain itu, terdapat isu *social desirability* atau *selection bias* yang menjadi kelemahan dalam berbagai metode pengukuran. Hal ini berpotensi menyebabkan responden laki-laki cenderung tidak melaporkan tindak kekerasan yang sebenarnya mereka lakukan, atau bahkan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam survei maupun penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran.

FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG KEKERASAN DALAM PACARAN

Faktor risiko merupakan faktor-faktor yang berasosiasi meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran sedangkan faktor pelindung terkait dengan faktor-faktor yang berasosiasi menurunkan atau menghambat kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

NATIONAL COMMISSION ON
VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

FAKTA KEKERASAN DALAM PACARAN



Seringkali Disembunyikan

KDP sering disembunyikan, atau hanya diketahui oleh lingkungan terbatas, seperti anggota keluarga, teman dekat, atau orang lain yang dihubungi korban untuk mencurahkan masalahnya.

Apabila sudah tidak tahan, terkadang korban meminta bantuan tenaga profesional, memanfaatkan rubrik konsultan media cetak dan *online*, ataupun ke lembaga bantuan konsultasi.

Jarang Dilaporkan dan Ditindaklanjuti

Biasanya hanya dalam situasi yang sangat parah korban meminta bantuan tenaga kesehatan atau melapor pada polisi. Tetapi, hanya sedikit yang perkaranya ditindaklanjuti secara hukum.

Seringkali Dianggap Bukan Masalah Serius

Selain itu, sebagian pengaduan pun seringkali tidak diteruskan karena malu jika kasusnya diketahui umum, rasa kasihan terhadap pelaku, rumitnya proses hukum, atau keinginan untuk menyelesaikan masalah secara damai.

Tak jarang pula pelaku dan keluarganya melakukan berbagai langkah untuk menghambat proses penyelesaian masalah secara hukum.

Sumber: Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan di Indonesia Publikasi Komnas Perempuan

komnasperempuan.go.id [@KomnasPerempuan](https://twitter.com/KomnasPerempuan) [Komnas Perempuan](https://www.facebook.com/KomnasPerempuan) [@Komnas_Perempuan](https://www.instagram.com/Komnas_Perempuan)

FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG KEKERASAN DALAM PACARAN

FAKTOR INDIVIDU



01. RISIKO SEBAGAI KORBAN

Penghargaan diri yang rendah pada remaja perempuan, Kognisi sosial, kepribadian dan kesehatan mental

02. RISIKO SEBAGAI PELAKU

Sikap mendukung kekerasan dalam pacaran, penghargaan diri rendah remaja laki laki, keterampilan rendah dalam pemecahan masalah, keterbatasan mengkomunikasikan perasaan dan kesulitan mengelola kemarahan. Semakin kuat orientasi untuk mendominasi pasangan, semakin tinggi pula risiko terjadinya kekerasan dalam hubungan.



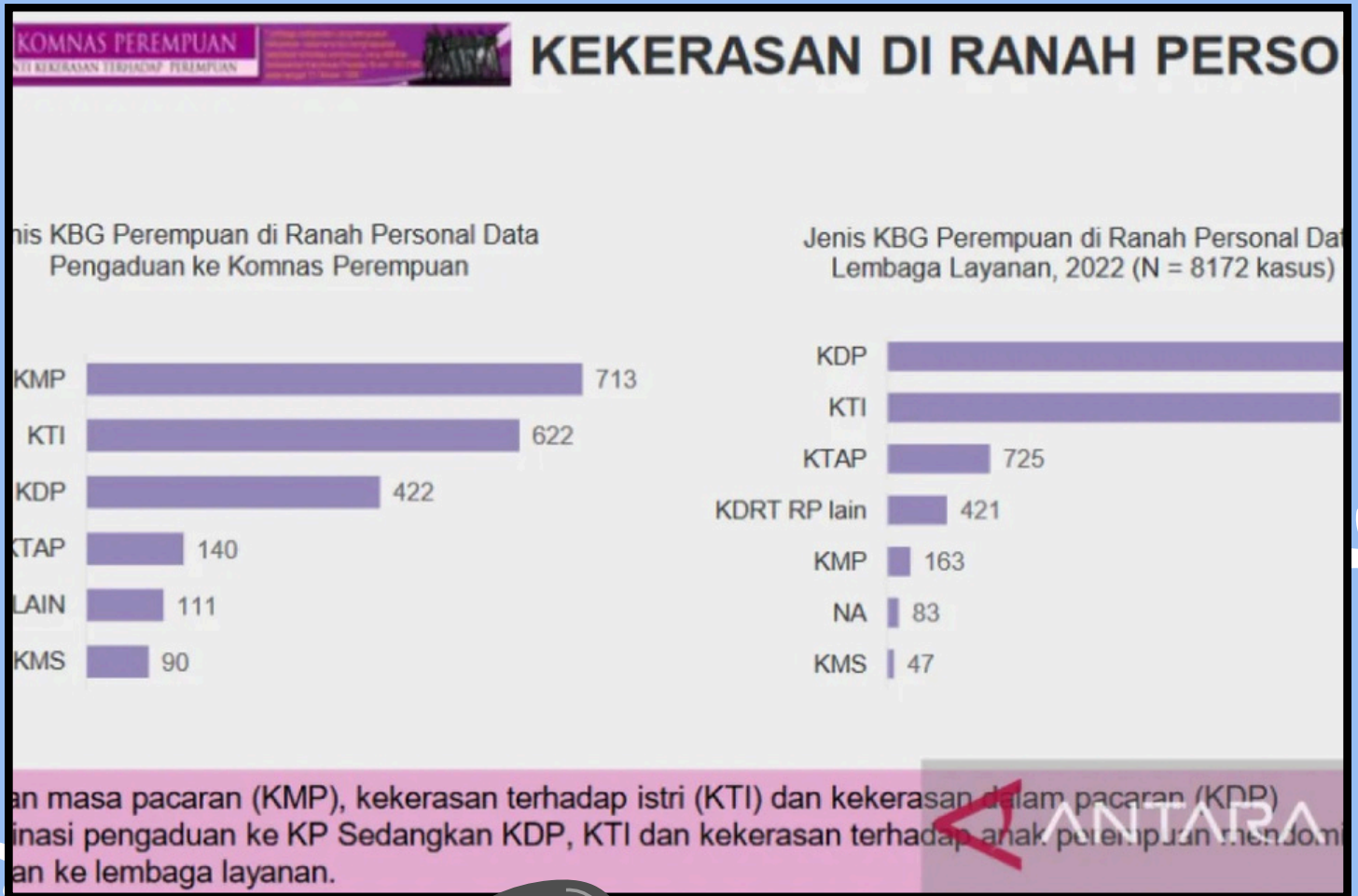
03. RISIKO SEBAGAI PELAKU DAN KORBAN

Konsumsi alkohol, obat-obat terlarang, perilaku seksual bebas

04. RISIKO SEBAGAI PELINDUNG

Karakteristik kognisi, afeksi dan akademik, adanya keyakinan dan kesadaran bahwa melakukan kekerasan terhadap pasangan sebagai perilaku yang salah, rasa empati yang tinggi terhadap sesama, capaian akademik yang baik dan kemampuan mengkomunikasikan perasaan.





FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG KEKERASAN DALAM PACARAN

FAKTOR KELUARGA



01. RISIKO SEBAGAI KORBAN

Kekerasan terhadap anak berasosiasi dengan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran terutama perempuan. Hubungan buruk orang tua dan anak serta kekerasan dalam keluarga meningkatkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual. Interaksi yang dekat dengan saudara yang lebih tua (obat terlarang dan sek bebas)

02. RISIKO SEBAGAI PELAKU

Pengalaman perlakuan salah dalam keluarga ;mengalami pola pendisiplinan fisik yang sangat ketat dalam keluarga, menjadi korban kekerasan oleh orang tua dan menyaksikan kekerasan di antara orang tua merupakan prediktor signifikan



03. RISIKO SEBAGAI PELAKU DAN KORBAN

Pola interaksi negatif dengan orang tua, pengalaman traumatik seperti kekerasan dalam keluarga, interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki perilaku berisiko. Pengalaman kekerasan keluarga membentuk keyakinan pada anak, bahwa kekerasan merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik sehingga cenderung mentoleransi kekerasan yang dialami dalam hubungan romantik

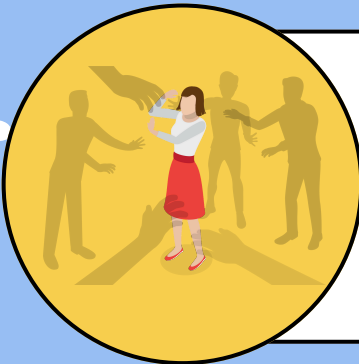
04. RISIKO SEBAGAI PELINDUNG

Hubungan dekat antara orang tua - anak serta supervisi orang tua yang memadai terhadap anak pengawasan ketat yang diterapkan ibu terhadap anak sejak berusia muda dan sikap ibu yang konservatif terhadap hubungan seksual berasosiasi dengan menurunnya risiko anak terlibat dalam kekerasan dalam pacaran. Hubungan dekat orang tua membangun rasa percaya dan keinginan anak mengungkapkan aktivitas dan kekeradaan mereka sehingga memudahkan pengawasan



FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG KEKERASAN DALAM PACARAN

FAKTOR TEMAN SEBAYA



01. RISIKO SEBAGAI PELAKU DAN KORBAN

Pengalaman menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dan afiliasi dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang merupakan faktor yang substansial meningkatkan risiko remaja. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang atau memiliki teman berperilaku menyimpang akan lebih berisiko

02. RISIKO SEBAGAI PELINDUNG

Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku positif mengurangi risiko. Afiliasi dengan teman sebaya yang bersikap mendukung dan cenderung untuk berperilaku sesuai norma sosial dan hukum. Memiliki lebih banyak teman yang berperilaku positif seperti memiliki prestasi akademik baik, aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, dekat dengan guru



FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG KEKERASAN DALAM PACARAN

FAKTOR KOMUNITAS DAN MASYARAKAT LUAS

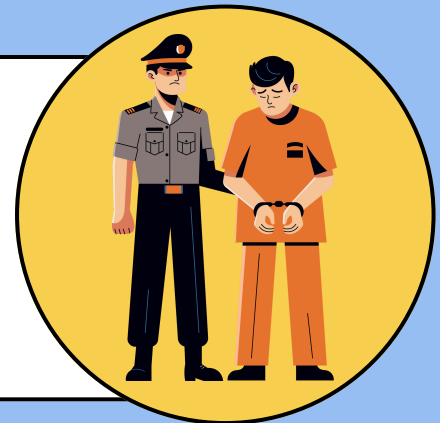


01. RISIKO SEBAGAI KORBAN

Kriminalitas terjadi di masyarakat terkait lemahnya kontrol sosial. Kelekatan dengan institusi sosial lainnya termasuk sekolah. Ideologi dan struktur patriarkis di masyarakat menjadi landasan normatif hubungan interpersonal yang bersifat intim menyebabkan perempuan rentan ideologi patriarki mendasari norma sosial tentang peran gender dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat dukungan terhadap stereotip peran gender tradisional.

02. RISIKO SEBAGAI PELAKU

Risiko melakukan kekerasan dalam pacaran lebih tinggi di kalangan remaja yang tinggal di komunitas dengan kohesi sosial dan kontrol sosial yang rendah atau komunitas yang memiliki angka kriminalitas tinggi. Pengalaman menjadi pelaku kekerasan seksual dalam pacaran lebih banyak dilaporkan oleh remaja yang mempersepsi rendahnya pengawasan komunitas terhadap perilaku dan memiliki kelekatan yang rendah dengan lembaga pendidikan. Memiliki keyakinan peran gender yang tradisional



03. RISIKO SEBAGAI PELAKU DAN KORBAN

Ketidaksetaraan relasi kuasa ; laki-laki dituntut dan dipandang pantas untuk menunjukkan kelaki-lakiannya dengan bersikap proaktif, agresif, dan dominan secara fisik maupun seksual dan perempuan lebih pantas untuk menunjukkan perilaku yang sebaliknya; pasif dan patuh. Sikap dan keyakinan yang bersifat patriarkis dan seksis menjadi faktor risiko untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran

04. RISIKO SEBAGAI PELINDUNG

Faktor yang bersumber dari lingkungan makro berperan dalam mencegah atau meningkatkan risiko keterlibatan dalam Perilaku menyimpang remaja yang tinggal di lingkungan yang kohesif dan memiliki sistem kontrol informal yang baik akan berisiko lebih rendah untuk mengalami kekerasan dalam pacaran



PENCEGAHAN



Sebelum memutuskan memiliki hubungan dekat, cobalah untuk mencari tahu latar belakang pasangan terlebih dahulu. Hal ini sangat penting karena akan berpengaruh pada hubungan selanjutnya.

Punya prinsip bahwa kekerasan dalam pacaran tidak bisa ditolerir



Awali hubungan dengan membangun komitmen bersama untuk saling menghargai, dan tidak ada kekerasan.

Apabila pada saat kencan merasa ada sesuatu yang melanggar komitmen bersama dan mencederai prinsip, harus berani mengambil keputusan untuk meninjau keberlangsungan hubungan.



Tunjukkan rasa percaya diri. Walau seorang perempuan bukan berarti pasif. Bila ada hal yang ingin disampaikan mengenai hubungan sebaiknya dibicarakan.



PENCEGAHAN

Apabila mengalami kekerasan, kembali pada prinsip hidup, bahwa kekerasan dalam pacaran tidak bisa ditolerir. Sebaiknya menjauh dari pasangan.



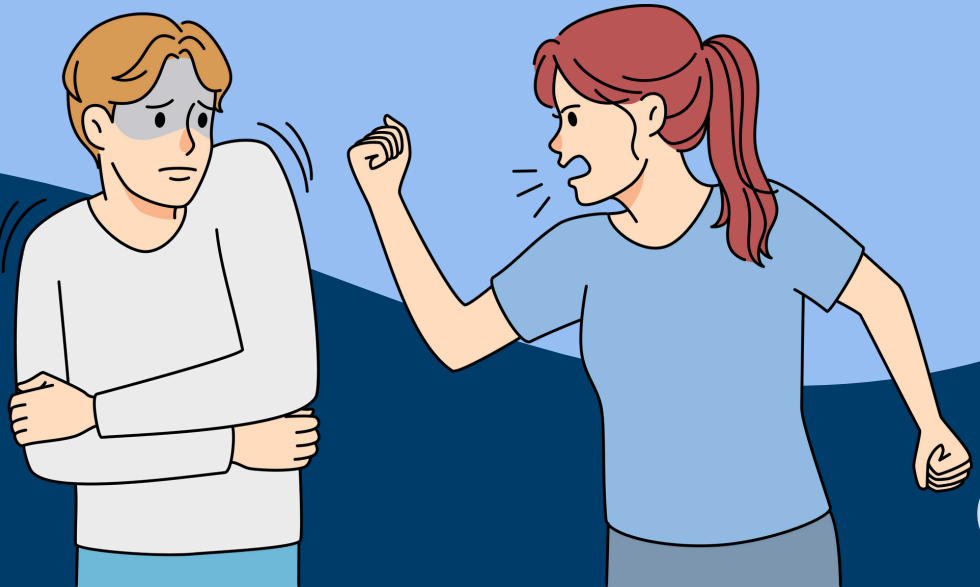
Bila sulit keluar dari dominasinya, buatlah perencanaan untuk menyelamatkan diri, carilah bantuan pada orang terdekat, dan jangan takut untuk bersuara.

Mengumpulkan bukti-bukti terjadinya kekerasan, seperti foto, rekaman suara/video, keterangan saksi, dll.



Kekerasan yang dilakukan pelaku adalah tindak kriminal, dengan demikian kamu bisa melaporkan langsung ke Polisi (unit PPA).

Sebagai korban kekerasan, kamu juga bisa meminta bantuan kepada Komnas Perempuan dengan menghubungi nomor: 021-3903963. Bila kamu membutuhkan pendampingan hukum dapat menghubungi layanan P2TP2A atau LBH APIK yang ada di daerahmu, dan bila membutuhkan pemulihan psikologis



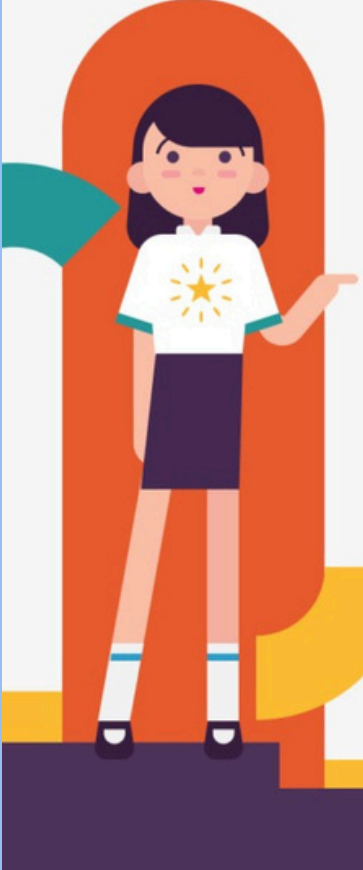
UPAYA PENANGANAN



Bagi perempuan yang belum menikah dan sedang atau ingin menjalin hubungan, ada beberapa cara untuk menghindari tindak kekerasan dalam pacaran:

- Kenali pasangan dengan baik sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius.
- Hindari terburu-buru mengambil keputusan dan bijaklah dalam memilih pasangan.
- Berani berkata 'tidak' dan hentikan hubungan jika muncul tanda-tanda kekerasan.
- Bangun komitmen yang jelas sebelum memulai sebuah hubungan.
- Perkenalkan pasangan kepada keluarga, agar ia memiliki rasa sungkan dan tanggung jawab.
- Libatkan orang tua dan orang terdekat, karena pengawasan dan dukungan mereka penting untuk menjaga dari risiko kekerasan.

UPAYA PENANGANAN

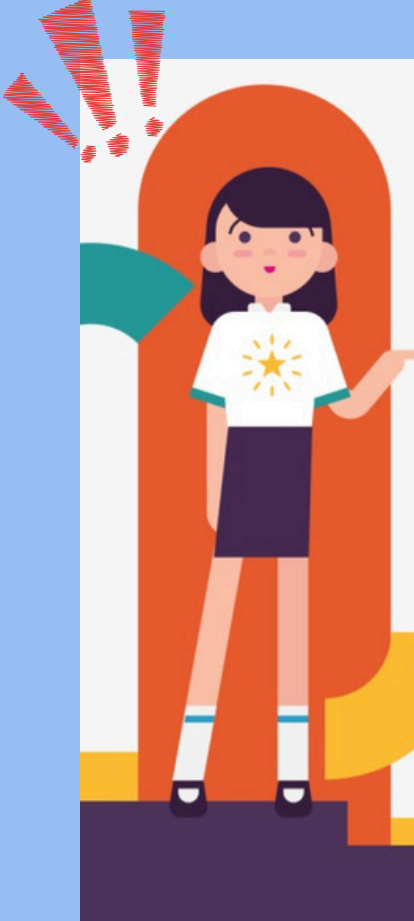


Kekerasan dalam pacaran ini bisa terjadi pada siapa saja dan mungkin saja terjadi pada temanmu. Meskipun bukan urusanmu, enggak ada salahnya kamu membantu temanmu yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Beberapa cara ini bisa dicoba.

- 1 Ajak dia bicara ✓
- 2 Dengarkan ceritanya ✓
- 3 Berikan saran tapi serahkan sepenuhnya keputusan pada temanmu ✓
- 4 Panggil bantuan jika darurat ✓
- 5 Tetaplah memberi dukungan ✓

DATING VIOLENCE

“Kekerasan berkedok cinta”



Kekerasan dalam pacaran ini bisa terjadi pada siapa saja dan mungkin saja terjadi pada temanmu. Meskipun bukan urusanmu, enggak ada salahnya kamu membantu temanmu yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Beberapa cara ini bisa dicoba.

- 1 Ajak dia bicara ✓
 - 2 Dengarkan ceritanya ✓
 - 3 Berikan saran tapi serahkan sepenuhnya keputusan pada temanmu ✓
 - 4 Panggil bantuan jika darurat ✓
 - 5 Tetaplah memberi dukungan ✓
- 
- 

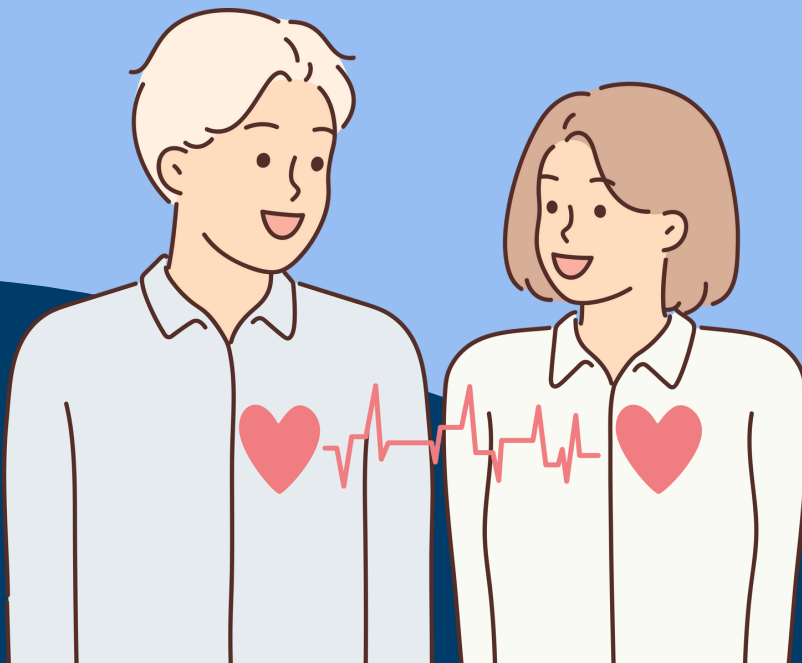
DATING VIOLENCE

“Kekerasan berkedok cinta”



Pikirkan kembali apakah dia masih pantas untuk mendampingi Anda dalam suka dan duka nantinya?

Ingat Setiap orang berhak bahagia dan bebas dari kekerasan



HUKUM DAN PERATURAN YANG RELEVAN

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT)



Regulasi utama yang melindungi korban KDRT dan mengatur mekanisme perlindungan. Undang-undang ini secara khusus mengatur tentang kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan perlindungan bagi korban.

UU KDRT memberikan perlindungan terhadap kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran dalam rumah tangga.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS)



Undang - undang yang mengatur tindak pidana kekerasan seksual. Undang-undang ini mengatur berbagai bentuk kekerasan seksual dan sanksi bagi pelakunya.

UU TPKS mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual, perkosaan, dan eksploitasi seksual.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)



- Pasal tentang penganiayaan (Pasal 351 jo 356)
- Pasal tentang pencabulan (Pasal 289)

Pasal diatas dapat digunakan untuk menjerat pelaku kekerasan terhadap perempuan, tergantung pada jenis kekerasan yang dilakukan.



HUKUM DAN PERATURAN YANG RELEVAN



Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Mengatur hak asasi manusia secara umum, termasuk hak perempuan dan anak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan.



Hukum kekerasan pada anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA)

Berisi larangan setiap orang untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi pidana penjara dan denda, dengan berat hukuman yang meningkat jika anak mengalami luka berat atau meninggal dunia.



Peraturan Daerah (Perda)

Beberapa daerah juga memiliki Perda terkait perlindungan perempuan korban kekerasan, yang biasanya mengatur mekanisme layanan terpadu bagi korban.





KESIMPULAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan karena dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, meskipun data menunjukkan perempuan lebih sering menjadi korban. Bentuk kekerasan yang muncul beragam, mulai dari fisik, psikologis, seksual, ekonomi, hingga pembatasan aktivitas, dengan tujuan utama mengontrol pasangan. Faktor penyebabnya pun kompleks, meliputi rendahnya kontrol diri, pola asuh yang tidak sehat, pengaruh lingkungan pertemanan, budaya patriarki, hingga faktor masyarakat luas yang masih permisif terhadap kekerasan.

Dampak kekerasan dalam pacaran sangat serius, mencakup kerugian fisik, kesehatan mental, dan kualitas hidup korban. Tidak jarang kekerasan ini berujung pada depresi, penggunaan NAPZA, penurunan prestasi akademik, hingga munculnya keinginan bunuh diri. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari membangun hubungan yang sehat berbasis saling menghargai, berani mengatakan tidak pada kekerasan, melibatkan dukungan keluarga dan masyarakat, hingga memanfaatkan perangkat hukum yang tersedia untuk melindungi korban serta menjerat pelaku.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, A., Kernic, M.A., Hemenway, D., Vavilak, N., & Rivara, F.P. (2019). Intimate Partner Homicide of Adolescents” JAMA Pediatric, 173 (6), 571-577.
- Amar, A.F & Gennaro, S. (2005). Dating Violence in College Women: Associated Physical Injury, Healthcare Usage, and Mental Health Symptoms. Nursing Research 54 (4).
- Bandura, A. (1971). Social Learning Theory. New York: General Learning Press
- Banyard, V., Cross, C. & Modecki, L. (2006). Interpersonal Violence in Adolescence Ecological Correlates of Self-Reported Perpetration. Journal Interpersonal Violence 21 (10).
- Barter, C. (2009). In the Name of Love: Partner Abuse and Violence in Teenage Relationships. British Journal of Social Work, 39 (2), 211-233.
- Chan, K.L.C., Straus, M.A., Brownridge, D.A., Tiwari, A., & Leung, W.C. (2008). Prevalence of Dating Partner Violence and Suicidal Ideation among Male and Female University Students Worldwide. Journal of Midwifery & Women Health, 53 (6).
- Dobash, R.P., Dobash, R.E. (2003). Violence in Intimate Relationships. In: Heitmeyer, W., Hagan, J. (eds) International Handbook of Violence Research. Springer, Dordrecht.
- of Dating Partner Violence and Suicidal Ideation among Male and Female University Students Worldwide. Journal of Midwifery & Women Health, 53 (6).
- De Bruijn, P., Burrie, I, & Wel, F. (2006). A Risky Boundary: Unwanted Sexual Behaviour Among Youth. Journal of Sexual Aggression, 12, 81-96.
- Dubu, R.V.I. Lerik, D., Wijaya, R.P., & Ruliati, P. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. Journal of Health and Behavioral Science, 2 (2).
- East, P. L. & Hokoda, A. (2016). Risk and Protective Factors for Sexual and Dating Violence Victimization: A Longitudinal, Prospective Study of Latino and African American Adolescents. Journal Youth Adolescent, 44 (6).
- Foshee, V.A., Ennett, S.T., Bauman, K.E., Benefield, T. & Suchindran, C. (2005). The Association between Family Violence and Adolescent Dating Violence Onset Does it Vary by Race, Socioeconomic Status, and Family Structure?. The Journal of Early Adolescence 25 (3).

DAFTAR PUSTAKA

- Gemilang Sehat Indonesia. (2022). Apa yang Harus Dilakukan jika Temanmu Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran?. <https://www.gemilangsehat.org/pengetahuan/sobatask/apa-yang-harus-dilakukan-jika-temanmu-mengalami-kekerasan-dalam-pacaran/>
- Ghufron, N. M. & Risnawati, R. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gover, A. R., Jennings W. G., Tomsich, E. A. Park, M. & Rennison, C. M. (2011). Influence of Childhood Maltreatment and Self-Control on Dating Violence: A Comparison of College Students in the United States and South Korea. *Journal of Violence and Victims*, 26(3).
- Han, S. C. & Margolin, G. (2016). Intergenerational Links in Victimization: Prosocial Friends as a Buffer. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 9(2).
- Hebert, M., Daspe, M.E., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M. & Lavoie, F. (2017). A Meta-Analysis of Risk and Protective Factors for Dating Violence Victimization: The Role of Family and Peer Interpersonal Context. *Trauma Violence and Abuse* 20 (4).
- Hoye, S. (2019). Attachment disturbances in adults: Treatment for comprehensive repair. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 61(3), 295-297. <https://doi.org/10.1080/00029157.2018.1544438>.
- Jain, S., Buka, S.L., Subramanian, S.V., & Molnar, B. (2010). Neighborhood Predictors of Dating Violence Victimization and Perpetration in Young Adulthood: A Multilevel Study. *Journal Public Health*, 100(9), 1737-1744.
- Johnson, R.M., Parker, R.M., Rinehart, J., Nail, J, & Rothman, E.F. (2015). Neighborhood Facts and dating violence among youth: A systematic review. *Journal Prev Medicine*, 49 (3), 458-466.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- Komnas Perempuan [@KomnasPerempuan]. (2020, 7 Juli). Kekerasan pacaran mendominasi ranah personal dengan 3.528 kasus sepanjang tahun 2022 [Tweet].
- X. Facts and dating violence among youth: A systematic review. *Journal Prev Medicine*, 49 (3), 458-466.
- Lacasse, A. & Mendelson, M.J. (2007). Sexual Coercion among Adolescents: Victims and Perpetrators. *Journal Interpersonal Violence*, 22 (4).
- Lavoie, F., Robitaille, L. & Hébert, M. (2000). Dating Relationships and Aggression: An Exploratory Study. *Violence Against Women* 6(1):6-36.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, S.F. & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review of the Literature. *Clinical Psychological Review*, 21(1), 105-127.
- Niolon, P. H., Kearns, M., Dills, J., Rambo, K., Irving, S., Armstead, T. L., & Gilbert, L. (2017). Preventing intimate partner violence across the lifespan: A technical package of programs, policies, and practices. In National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Offenhauer, P. & Buchalter, A. (2011). Teen Dating Violence: A Literature Review and Annotated Bibliography. NCJSR.
- O’Keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. VAWnet The Online Resource Center on Violence Against Women, National Resource Center on Domestic Violence (NRCDV).
- Park, S., & Kim, S. H. (2018). The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 40, 19–28. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.002>.
- Permata Dewi, A. (2023, 9 Maret). Komnas: Kekerasan pacaran dominasi kekerasan personal tahun 2022. ANTARA News. Diakses dari ANTARA News atas judul: “Komnas: Kekerasan pacaran dominasi kekerasan personal tahun 2022.
- Prinstein, M.J., Boergers, P. & Spirito, A. (2001). Adolescents’ and their friends’ health risk behaviour. *Journal of Pediatric Psychology*, 26 (5), 287-298.
- Putri, Y.Z. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan SelfEsteem Pada Perempuan Dewasa Muda.” Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rothman EF, Exner D, Baughman AL. The prevalence of sexual assault against people who identify as gay, lesbian, or bisexual in the United States: a systematic review. *Trauma Violence Abuse*. 2011 Apr;12(2):55-66. doi: 10.1177/1524838010390707. Epub 2011 Jan 19. PMID: 21247983; PMCID: PMC3118668.
- Santrock, J. W. (2012). Life span development jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Silverman, J. G, Raj, A., & Clements, K. (2004). Dating Violence and Associated Sexual Risk and Pregnancy Among Adolescent Girls in the United States. *Pediatrics* 114 (2).
- Shen, A.C., Chiu, M., & Gao, J. (2012). Predictors of Dating Violence among Chinese Adolescents: The Role of Gender-Role Beliefs and Justification of Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 27 (6).

DAFTAR PUSTAKA

- Suharti, Evi. (2025, 3 Februari). Menghindari Hubungan Dari Prilaku Kekerasan. RRI. Diakses dari <https://rri.co.id/kepulauan-riau/lain-lain/1300257/menghindari-hubungan-dari-prilaku-kekerasan>.
- Taft, C.T. , Schumm, J., Orazem, R.J., Meis, L., & Pinto, L.A. (2010). Examining the Link Between Posttraumatic Stress Disorder Symptoms and Dating Aggression Perpetration. *Journal Violence Victim* 25(4).
- Teten, A.L., Ball, B., Valle, L.A., Noonan, R., & Rosenbluth, B. (2009). Considerations for the Definition, Measurement, Consequences, and Prevention of Dating Violence Victimization among Adolescent Girls. *Journal Womens Health*, 18(7).
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2021). Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2097–2116. <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.
- Vagi, K.J., Rothman, E.F., Latzman, N.E., Tharp, A.T., Hall, D.M., & Breiding, M.J. (2013). Beyond Correlates: A Review of Risk and Protective Factors for Adolescent Dating Violence Perpetration. *Journal Youth Adolescent*, 24 (4).
- Wekerle, C. & Wolfe, D.A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychological Review*, 19 (4).

BIODATA PENYULIS



Nama Lengkap : Dr. Yustiana Olfah, A.Per.Pend, M.Kes.
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 17 Oktober 1967
Pekerjaan saat ini : Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes
Kemenkes Yogyakarta
Pekerjaan sebelumnya : Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes
Kemenkes Banjarbaru,

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Pendidikan dasar hingga SMA di Banjarmasin
- Akademi Keperawatan Banjarbaru, Kalimantan Selatan
- Diploma IV Keperawatan (Peminatan Keperawatan Maternitas), lulus tahun 1999
- S2 Ilmu Kedokteran Klinik, minat Maternal Perinatal, Universitas Gadjah Mada (UGM), lulus tahun 2007
- S3 Pemberdayaan Masyarakat, bidang Promosi Kesehatan, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, lulus tahun 2021

PENGALAMAN

- Penelitian dan pengabdian masyarakat terutama dalam bidang preventif dan promotif di lingkungan klinik, pendidikan, dan masyarakat
- Penulisan buku saku penunjang kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat (tersedia di: eprints.poltekkesjogja.ac.id)
- Publikasi artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional.
- Pemilik channel YouTube [yustianaolfah8082](https://www.youtube.com/channel/UCyustianaolfah8082) yang berisi konten edukasi kesehatan

BIODATA PENYULIS



Nama Lengkap : Firdausi Nuzula
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Agustus 2003
Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi
Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah, Lulus 2019
- Madrasah Aliyah Bertaraf International Amanatul Ummah, Lulus 2021
- Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

PENGALAMAN

- Koordinator Minat Bakat HMJ Keperawatan Polkesyo (2022-2023)
- Anggota Kominfo UKM Sentra Kerohanian Islam (2022-2023)
- *Founder* Sinemoravisual
- Aktif mengikuti berbagai perlombaan di bidang poster dan video edukasi kesehatan di kejuaraan nasional maupun internasional.



BIODATA PENYULIS



Nama Lengkap : Riza Alya Utami Nugraha, S.H., M.Kn.
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 10 November 1999
Pekerjaan saat ini : Mahasiswa di Magister Kenotariatan
Universitas Gajah Mada

RIWAYAT PENDIDIKAN

- S1 Hukum Universitas Islam Indonesia
- S2 Hukum Universitas Gajah Mada

PENGALAMAN

- Magang di kantor pengacara

